

Urgensi Pendidikan Berbasis Rahmah Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Abdul Kodir, M.Pd

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Ibnu Sina

abd.qodir.yusuf@gmail.com

Abstrak

Pendidikan berbasis kasih sayang harus selalu dijadikan pegangan oleh orang tua dan bagi para pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan berbasis kasih sayang bermakna sebagai pendidikan membebaskan dan mencerdaskan. Yaitu pendidikan yang berbasis kasih sayang akan membebaskan peserta didik dari rasa benci, cemas, menderita, kurang percaya diri, dan kegoncangan jiwa. Peserta didik yang terbebas dari kondisi tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang sehat jiwanya dan wajar prilakunya. Pendidikan yang dijiwai rasa kasih sayang akan mencerdaskan emosi peserta didik, dengan proses pendidikan yang didasari olah rasa kasih sayang membuat peserta didik akan selalu belajar memahami dan merasakan kasih sayang, sehingga sifat itu akan menjadi miliknya. Jika sifat itu telah menjadi miliknya, maka dia akan selalu berpikir positif terhadap orang lain dan akan tumbuh subur rasa menyayangi dan menghargai orang lain sehingga akan timbul rasa empati dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Rasa empati terhadap orang lain adalah salah satu indikator kecerdasan emosi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kajian pustaka.

Kata Kunci: Urgensi, Pendidikan Berbasis Rahmah, Tumbuh Kembang Anak Anak Dini

Pendahuluan

Akhir-akhir ini telah kita saksikan bersama di media, baik media elektronik maupun media cetak, kekerasan masih saja terjadi di dunia pendidikan baik itu dilakukan oleh oknum guru maupun oleh peserta didik terhadap temannya. Tapi yang paling menyayangkan adalah terjadinya kekerasan oleh senior terhadap juniornya, yang terjadi di salah satu universitas dan sekolah menengah atas di daerah jakarta, itu menjadi indikasi betapa jauhnya prinsip dan nilai-nilai luhur pendidikan yang mengangkat tema memanusiakan manusia yang sering kita dengar di forum-forum seminar dan loka-karya yang di lakukan oleh lembaga dan intitusi pemerintah.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan

juga didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.¹

Bebicara tentang pendidikan baik itu pendidikan secara umum atau khusus sama sama pentingnya dan sangat spesifik karena kita adalah makhluk yang berakal dan dinamis yang setiap saat terjadi perubahan baik perubahan pada diri kita atau pada lingkungan sekitar atau bisa saja zaman dan peradaban kita yang akan berubah. Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Yaitu pertama segi sudut pandang masyarakat dan kedua dari sudut pandang individu.² Pendidikan dari sudut pandang masyarakat adalah pewarisan nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Nilai-nilai ini sangat banyak macamnya yaitu nilai yang bersifat intelektual, seni, ekonomi, politik, dan tradisi-tradisi yang biasa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan, dilihat dari kacamata individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Karena individu bagaikan lautan dalam yang banyak menyimpan mutiara kebaikan yang bisa dibagikan kepada manusia lain.

Istilah pendidikan dalam konteks ajaran islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan kata at-tarbiyah, at-ta'lim, at-tahzib, ar-riyadah, dan lain-lain. Hasan al-banna sering menggunakan istilah pendidikan dengan sebutan at-tarbiyah dan at-ta'lim. At-tarbiyah adalah proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Dalam penggunaan kata at-tarbiyah Hasan Al-Banna sering pula menggunakannya untuk pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan qalb. Sedangkan at-ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang baik pada anak didik sehingga mampu melahirkan sifat-sifat dan sikap-sikap yang positif, sikap dan sifat yang positif yang di maksud adalah ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan dan keteguhan.³

Bertolak dari penjelasan di atas , dapat di pahami bahwa konsep hasan al-banna tentang pendidikan meliputi dua sisi yaitu pengembangan potensi jasmani, akal dan qalb (hati), yang dimiliki manusia dan sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan islam. Pendidikan dipandang sebagai proses aktualisasi potensi islam. Aktualisasi potensi-potensi yang di maksud oleh hasan al-banna adalah dapat melahirkan sosok individu yang memiliki kekuatan jasmani, akal, dan qalb guna mengabdikan kepada allah, serta mampu menciptakan lingkungan hidup yang damai dan tenteram. Oleh karena itu pendidikan yang diinginkan oleh hasan al-banna harus berorientasi pada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif

¹ M. Bashori muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*, (Bandung : PT. Refika Aditama,2010) ,hlm. 2

² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra,2000) hlm. 1

³ Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 270

konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.⁴

Dengan penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa bagaimana Konsep pendidikan berbasis rahmah (kasih sayang)? Dan bagaimana urgensi dari pendidikan berbasis rahmah (kasih sayang)? Terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian pustaka, dimana penulis mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung tentang materi yang penulis angkat.

Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Berbasis Rahmah (Kasih Sayang)

Pendidikan berbasis kasih sayang yang diisyaratkan dalam surah al-fatihah harus di kembangkan dalam proses pendidikan, pendidikan yang berbasis kasih sayang harus menjiwai seluruh proses pendidikan. Dalam dunia sekolah kasih sayang harus menjiwai seluruh proses pembelajaran. Karena setiap manusia mempunyai banyak kebutuhan dasar, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, pendidikan yang ditawarkan oleh surah al-fatihah yang berbasis kasih sayang adalah pendidikan yang membebaskan.yang di maksud dengan pendidikan berbasis kasih sayang adalah membebaskan manusia dari negative thinking terhadap orang lain, bebas dari kebencian, peseteruan, dan kebodohan emosional. Negative thinking, kebencian, peseteruan dan kebodohan emosional akan menghambat keberhasilan manusia. Oleh sebab itu sudah saatnya, pendidikan berbasis kasih sayang perlu mendapatkan tanggapan serius dari para pelaksana.

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin membawa misi yang menunjukkan implikasi-implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motifatif, dan persuasif. Sebagai sistem dan metode melaksanakan intisari dari ajaran islam kepada umat manusia tidak memaksa untuk memeluk ajaran islam melainkan sewajarnya yaitu proses pendidikan yang bertumpu kepada kemampuan rohaniyah dan jasmaniah masing-masing individu manusia itu sendiri secara bertahap dan berkesinambungan.

Ada beberapa prinsip yang mendasari pandangan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai yang mendasari dan menjiwai tingkah laku manusia muslim, baru akan dapat terserap bilamana ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan yang baik
- b. Tujuan hidup manusia muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat baru benar-benar disadari dan dihayati bilamana dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

⁴ *Ibid.*, hlm. 270-271

- c. Posisi dan fungsi manusia sebagai hamba allah baru dapat dipahami dan dihayati dilamana ditanamkan kesadaran tentang perlunya orientasi berhubungan dengan tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya, serta dengan dirinya sendiri, pola hubungan tersebut bisa dikembangkan secara lebih baik bilamana dibimbing atau diarahkan melalui proses pendidikan.
- d. Kelengkapan-kelengkapan dasar yang diberikan dalam diri manusia berupa fitrah dan mawahib (pridisposisi) satu sama lain berbeda intensitas dan ekstensitasi perkembangannya, kelengkapan dasar tersebut tak mungkin dapat berkembang bila tidak di dukung melalui proses pendidikan secara optimal.
- e. Secara universal, membudayakan manusia melalui agama tanpa melalui proses pendidikan, akan sulit direalisasikan, karena pendidikan adalah sarana pembudayaan manusia melalui nilai-nilainya.⁵

Pendidikan berbasis kasih sayang harus selalu dijadikan pegangan oleh para pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan berbasis kasih sayang bermakna sebagai pendidikan membebaskan dan mencerdaskan. Yaitu pendidikan yang berbasis kasih sayang akan membebaskan peserta didik dari rasa benci, cemas, menderita, kurang percaya diri, dan kegoncangan jiwa. Peserta didik yang terbebas dari kondisi tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang sehat jiwanya dan wajar prilakunya.

Pendidikan yang dijiwai rasa kasih sayang akan mencerdaskan emosi peserta didik, dengan proses pendidikan yang didasari olah rasa kasih sayang membuat peserta didik akan selalu belajar memahami dan merasakan kasih sayang, sehingga sifat itu akan menjadi miliknya. Jika sifat itu telah menjadi miliknya, maka dia akan selalu berpikir positif terhadap orang lain dan akan tumbuh subur rasa menyayangi dan menghargai orang lain sehingga akan timbul rasa empati dan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Rasa empati terhadap orang lain adalah salah satu indikator kecerdasan emosi.⁶

2. Mengapa Harus Berbasis Rahmah (Kasih Sayang)

Pendidikan kita saat ini mampu mencerdaskan intelektual tapi kepribadianya terpecah belah sehingga mengakibatkan menjadi sekuleris, materialis, hedonis, pragmatis, sehingga melahirkan out put pendidikan yang jauh dari nilai-nilai keislaman yang sekarang ini di landa oleh bangsa kita sendiri.⁷ Maka dari itu, perlunya mengembangkan pendidikan yang berbasis rahmah (kasih sayang) yang mampu mengaplikasikan dan mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya sesuai

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 32-33

⁶ Muhammad Anis, *Quantum Al-Fatihah*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), hlm.

⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005). Hln. 214

dengan porsi dan proporsinya di dalam kehidupan dan maupun membentuk kepribadian yang islami baik dalm bersikap dan bertindak dalam pergaulan hidup di tengah masyarakat.

Peserta didik atau fameliarnya murid atau siswa datang dari bermacam-macam latar belakang dan sosial ekonominya jadi guru atau pendidik dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuanya saja, akan tetapi pendidik atau guru dituntut juga untuk bisa memahami emosional dan kejiwaannya sehingga guru mampu memposisikan diri baik sebagai seorang yang mampu memberi motivasi dan optimis dalam mengajarkan cara menjalankan kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama dan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat.

Kita sering melihat di acara pemberitaan dimedia televisi bahwa banyak orang pintar dan cerdas yang tersangkut kasus-kasus pidana, dan itu bermacam bentuknya mulai dari korupsi, penggelapan dana, penipuan, pembobolan bank dan menyalah gunakan wewenang dan kekuasaan. Itu semua mengindikasikan bahwa pendidikan yang belum optimal antara pendidikan jasmani dan pendidikan rohani, menurut hemat penulis pendidikan jasmani adalah pendidikan yang berorientasi hanya kepada kemampuan intelektual dan skil untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, sedangkan pendidikan rohani adalah pendidikan yang berorientasi kepada emosional dan spiritual yang akan menjiwai semua perbuatan dan intraksinya kepada manusi dan alam sekitarnya. Pendapat ini penulis pahami dari apa yang di sampaikan oleh Ari Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ 165 dan seminar-seminar yang penulis unduh melalui internaet.

Kasih sayang sangat penting dalam proses pendidikan, baik informal, nonformal, atau formal. Prsoses pendidikan dalam keluarga akan berjalan dengan baik jika hubungan antar anggota keluarga diwarnai kasih sayang, ornag tua menyayangi anak, begitu juga sebaliknya anak menyayangi orang tuanya. Demikian juga proses pendidikan, pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, pendidik perlu menyayangi peserta didik, dan peserta didik menyayangi pendidiknya. Dengan begitu akan terjadi hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik, dengan hubungan harmonis itu, terciptalah iklim atau suasana proses pembelajaran yang aman, nyaman, menyenangkan, dan menentramkan, sehingga proses belajar mengajar jadi lancar.⁸ Sehingga pendidikan mampu merealisasikan apa yang menjadi cita-cita dan tujuan lahinya pendidikan dan lembaga pendidikan.

Pendidikan yang disinari dan dilandasi rasa kasih sayang akan menghindarkan peserta didik dari rasa cemas. Salah satu penyebab adanya rasa cemas adalah kurangnya kasih sayang, rasa cemas pada anak dapat berakibat negatif bagi anak seperti anak sulit tidur, takut, kurang percaya diri, dan merasa

⁸ Muhammad Anis, *Quatum Al-Fatihah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2010), hlm. 93-94

menderita. Karena rasa cemas pada peserta didik juga dapat menghambat pertumbuhan psikisnya, peserta didik membutuhkan rasa kasih sayang yang akan memberi rasa kehangatan kepadanya, kurang terpenuhi rasa kasih sayang pada peserta didik juga berakibat pada terhambatnya pertumbuhan jiwa yang sehat.

Rutter berpendapat bahwa berdasarkan bukti empirik, kasih sayang merupakan suatu syarat yang dapat menjamin perkembangan psikis yang sehat. Kasih sayang bukan berarti memanjakan peserta didik, sebab, memanjakan peserta didik justru akan berdampak negatif bagi perkembangan jiwanya. Prof. Dr. Zhakiah Daradjat, seorang pakar kesehatan mental, mengungkapkan bahwa yang sangat dibutuhkan anak bukan benda-benda atau hal-hal yang lahir itu, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa dapat tempat yang wajar dalam hati kedua orang tuanya. Mungkin saja kebutuhan materil kurang terpenuhi karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya itu. Uraian tersebut menunjukkan betapa penting kasih sayang bagi anak atau peserta didik pada khususnya dan umat manusia pada umumnya,⁹ karena mengingat kebutuhan yang mendasar (basic need) pada manusia adalah rasa kasih sayang. Karena kasih sayang merupakan kebutuhan yang mendasar sehingga landasan yang paling penting dalam dunia pendidikan adalah kasih sayang baru landasan dan faktor-faktor pendukung yang lain.

Pendapat dan temuan dalam penelitian di atas dapat kita lihat dan buktikan sendiri melihat fenomena pendidikan hari ini kebanyakan orang tua sekarang tidak memperdulikan dan memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak yang bersipat rohaniyah, orang tua hanya lebih condong ke kebutuhan yang sifatnya jasmaniah itu terlihat dari perlakuan mereka memanjakan anak seperti membelikan fasilitas yang bukan saatnya mereka butuhkan seperti alat komunikasi yang canggih handphone, gadget, aipad, dan sebagainya sehingga mereka tidak bisa mengembangkan emosional sosialnya untuk hidup bersama masyarakat, Dan berintraksi dengan teman-temannya baik di dalam kelas maupun diluar sekolah. Ini berdampak kepada rangsangan terhadap intraksi dengan dunia luar yang tidak seimbang yang membuat anak buta terhadap nilai-nilai sosial dan norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun nilai-nilai agama yang menjadi landasan bermasyarakat.

Imam al-Ghozali mengungkapkan bahwa seorang guru atau pendidik harus mencintai murid dan berlaku sebagai seorang bapak, pendapat al-Ghozali tersebut menjelaskan bahwa sifat kasih sayang itu harus dimiliki oleh setiap pendidik. Suksesnya suatu pendidikan tergantung kepada seberapa besar hubungan kasih sayang yang perlu dijalin oleh seorang guru dengan murid. Hubungan itu di anggap mampu memotivasi murid untuk memberikan kepercayaan penuh kepada gurunya, sehingga tidak takut dan tidak acuh kepada guru, al-Ghozali

⁹ *Ibid.*, hlm. 94-95

mengharapkan hubungan antara guru dan murid hendaknya dibangun berdasarkan kasih sayang dan sikap lemah lembut dan saling menghargai. Jika hubungan seperti itu terlealisasi, maka tujuan guru dan murid akan mudah terwujud.

Sifat pemurah dan pengasih sangat penting bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, karena manusia adalah makhluk yang berakal yang tanpa di perintah akan mengembangkan dan merealisasikan apa yang ada dalam pikirannya, karena manusia akan selalu berintraksi dengan manusia lainnya karena sifat alamiahnya itu.

Kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar (basic need) setiap manusia. Semua manusia merasa senang dan nyaman ketika kebutuhan akan kasih sayang terpenuhi. Orang akan senang dan bahagia jika banyak orang menyayangnya, dan akan merasa tidak nyaman jika banyak orang membencinya hukum sosial yang berlaku kepada setiap manusia adalah kalau orang mendapat kasih sayang dari orang lain, maka dia akan menyayangi orang lain Rasulullah bersabda: tidak termasuk umat kami siapa yang tidak menyayangi yang muda dan tidak tahu memuliakan (menghormati, menghargai) yang tua. (at-tarmidzi, tt: 215)

Kita telah melakukan kesalahan besar, jika kita hanya memperhatikan kebutuhannya akan pengetahuan dan mengabaikan kebutuhan akan emosi (kasih sayang). Guru tidak harus mengajar apa yang telah di hapal dan disiapkan, tetapi ia juga harus meyakini kebenaran apa yang di hapalnya itu dan meyakini manfaatnya dalam kehidupan khususnya. Ia juga dituntut untuk mengajarkan emosi dan perasaan. Karena pada saat tertentu murid tidak membutuhkan pengetahuan. Akan tetapi di saat tertentu murid lebih membutuhkan belaian tangan yang penuh kasih sayang, kata yang lembut membahagiakannya, perasaan bebas dan aman, perasaan dihargai dan dihormati atau pengakuan emosi yang dirasakannya.¹⁰ Jika kita mampu memenuhi kebutuhan emosi anak ia kan mudah di ajak kerja sama, lebih bersemangat belajar, dan tentunya lebih menghormati guru. Dengan cara ini kebutuhan guru dan murid menjadi terpenuhi. Kebutuhan murid berkembang secara intelektual, kejiwaan, dan emosional telah terpenuhi.

Allah SWT sebagai pengatur, pemelihara, pemilik dan pendidik dalam sifatnya menjelaskan pemeliharaan dan pengaturan allah terhadap alam semesta ini didasari oleh rahmah dan kasih sayangnya, walau kita tidak pungkiri bahwa allah itu maha kuasa dan memiliki wewenang yang tak terbatas. Sifat maha pemurah dan pengasihnya allah mengandung pembelajaran bagi kita manusia yang memiliki

¹⁰ Makmun Mubayid, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* , (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 131-132

akan untuk berpikir seyogyanya bagi setiap pendidik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai tenaga pendidik harus berdasarkan pada kasih sayang.

3. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Orang tua, dalam mendidik anak sangat dibutuhkan. Perkembangan anak bisa melonjak drastis dan bisa juga turun drastis, jika orang tua tidak peduli dengan perkembangan anak, untuk mendeteksi tumbuh kembang anak, orang tua, dan guru harus berkolaborasi, menciptakan suasana yang baik, sehingga tahap-tahap perkembangan anak bisa dirasakan dengan jelas. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua, seperti halnya berikut ini

- a. Kecukupan emosional, tidak peduli bagaimana pentingnya saran yang diberikan mengenai bahwa pentingnya menjadi orang tua, anak-anak akan menjadi sangat nakal, jika orang tuanya tidak berada di tempat untuk memberikan kasih sayang kepada mereka. Kasih sayang bukanlah sesuatu yang dapat digambarkan dengan kata-kata, hal tersebut merupakan tingkat kehangatan emosional yang terbaik, yang dapat ditunjukkan pada saat orang tua menggendong bayinya, dan kemudian menatap anak tersebut. Tidak ada tingkatan perhatian secara fisik yang dapat menggantikan perhatian secara emosional. Studi tahap awal atas anak-anak dalam panti asuhan telah menunjukkan bahwa bayi-bayi yang diberikan kasih sayang akan memiliki berat badan yang lebih berat dan secara umum akan lebih sehat dibandingkan dengan yang hanya diberi makanan dan pakaian yang cukup.
- b. Kontrol orang tua, terdapat bukti bahwa orang tua yang mempunyai kewenangan atas anaknya akan menjadi lebih efektif. Studi menunjukkan bahwa bagian dari menjadi perilaku orang tua adalah diperlukan selama seorang anak berada pada tahap perkembangan yang berbeda. Sebagai contoh, keterampilan yang diperlukan oleh orang tua untuk menjadi sensitif dan responsif pada seorang anak yang baru lahir adalah sangat berbeda dibandingkan dengan keterampilan yang diperlukan orang tua dalam membantu melakukan pertimbangan atas pemisahan dan kebebasan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka. Hal ini, berarti bahwa orang tua harus menyesuaikan gaya mereka sebagai orang tua sesuai dengan pertumbuhan anak tersebut.
- c. Kesehatan mental orang tua, banyak penelitian atas bagaimana kesehatan mental orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan seorang anak. Kesenjangan mental orang tua akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal. Contohnya, orang tua yang menderita schizophrenia dan tidak mengalami perawatan atas penyakit tersebut, akan menyebabkan anak yang bersangkutan terlibat dalam angan-angannya, dan yang lebih parahnya lagi anak tersebut adalah sebagai hasil dari halusinasinya. Lebih jauh lagi selama masa kehamilan,

terdapat pengeluaran hormon yang berlebihan ke dalam badan ibu yang mengandung yang akan membawa ibu tersebut pada resiko besar dari perkembangan mental setelah masa kelahiran, anak terlantar, bahkan pembunuhan anak telah dihubungkan dengan depresi mental.

- d. Dasar pengetahuan, pemahaman menjadi orang tua dari berbagai aspek yang berbeda atas perkembangan diri seorang anak sebagai sebuah pengetahuan dasar perawatan anak merupakan hal yang penting untuk menjadi orang tua yang baik. Kebanyakan orang tua telah waspada akan hal ini, sesuai dengan hasil dari pengalaman dengan anak-anak mereka sendiri. Para orang tua dapat memberi dasar kepada pengetahuannya lebih lanjut dengan membaca dan belajar dari pengalaman-pengalaman orang tua lain. Akan tetapi walaupun demikian tidak ada teknik tertentu agar bisa menjadi orang tua yang sempurna melainkan peran orang tua itu sendiri, harus mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki sebaik mungkin.
- e. Komitmen, para orang tua harus memiliki komitmen terhadap waktu dan tenaga mereka dan memberikan prioritas atas tanggung jawab mereka dalam merawat anak. Fokus pada mengenai kualitas waktu, yang aman mengacu pada kurangnya apresiasi dari orang tua atas kebutuhan untuk menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak-anak mereka, telah menunjukkan kurangnya komitmen. Untuk membuat waktu yang mereka gunakan kepada anak-anak mereka menjadi efektif, orang tua harus menghubungkannya dengan waktu dari anak-anak mereka. Kedekatan secara fisik adalah diperlukan untuk menjadi orang tua yang baik, kualitas waktu berarti anak Anda harus memberikan kualitas dan waktu.

4. Konsep Pendidikan Orang Tua Berbasis Rahmah (Kasih Sayang) Terhadap Anak

Pendidikan berbasis kasih sayang yang diisyaratkan dalam surah al-fatihah harus di kembangkan dalam proses pendidikan, pendidikan yang berbasis kasih sayang harus menjiwai seluruh proses pendidikan. Dalam dunia sekolah kasih sayang harus menjiwai seluruh proses pembelajaran. Karena stiap manusia mempunyai banyak kebutuhan dasar, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, pendidikan yang ditawarkan oleh surah al-fatihah yang berbasis kasih sayang adalah pendidikan yang membebaskan.yang di maksud dengan pendidikan berbasis kasih sayang adalah membebaskan manusia dari negative thinking terhadap orang lain, bebas dari kebencian, peseteruan, dan kebodohan emosional. Negative thinking, kebencian, peseteruan dan kebodohan emosional akan menghambat keberhasilan manusia. Oleh sebab itu sudah saatnya, pendidikan berbasis kasih sayang perlu mendapatkan tanggapan serius dari para pelaksana. Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin membawa misi yang menunjukkan implikasi-implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motifatif, dan persuasif. Sebagai sistem dan metode melaksanakan intisari dari ajaran islam kepada umat

manusia tidak memaksa untuk memeluk ajaran islam melainkan sewajarnya yaitu proses pendidikan yang bertumpu kepada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu manusia itu sendiri secara bertahap dan berkesinambungan.

Ada beberapa prinsip yang mendasari pandangan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-nilai yang mendasari dan menjiwai tingkah laku manusia muslim, baru akan dapat terserap bilamana ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan yang baik
2. Tujuan hidup manusia muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat baru benar-benar disadari dan dihayati bilamana dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.
3. Posisi dan fungsi manusia sebagai hamba allah baru dapat dipahami dan dihayati dilamana ditanamkan kesadaran tentang perlunya orientasi berhubungan dengan tuhan, masyarakat, dan alam sekitarnya, serta dengan dirinya sendiri, pola hubungan tersebut bisa dikembangkan secara lebih baik bilamana dibimbing atau diarahkan melalui proses pendidikan.
4. Kelengkapan-kelengkapan dasar yang diberikan dalam diri manusia berupa fitrah dan mawahib (predisposisi) satu sama lain berbeda intensitas dan ekstensitasi perkembanganya, kelengkapan dasar tersebut tak mungkin dapat berkembang bila tidak di dukung melalui proses pendidikan secara optimal.
5. Secara universal, membudayakan manusia melalui agama tanpa melalui proses pendidikan, akan sulit direalisasikan, karena pendidikan adalah sarana pembudayaan manusia melalui nilai-nilainya.¹¹

Kesimpulan

Sebagai orang tua, harus memahami dan mengetahui bagaimana seharusnya konsep dalam mendidik anak, dengan demikian anak akan mendapatkan pendidikan yang baik, dan diharapkan tahap perkembangan anak semakin baik. Begitu juga dengan guru, seharusnya mampu memberikan pendidikan dan memperlihatkan tata cara mendidik yang baik seperti apa. Di bawah ini ada beberapa konsep atau cara dalam mendidik anak, diantaranya:

1. Berikan kasih sayang yang berkesinambungan dan konsisten sebab ini merupakan dasar atas kesehatan mental seorang anak, seperti halnya makanan sebagai dasar dari kesehatan secara fisik.

¹¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 32-33

2. Menghabiskan waktu dengan anak Anda dalam berbagai aktivitas seperti halnya bermain dan membaca. Ini akan jauh lebih penting dibandingkan dengan memberi nasehat untuk tidak berlari-lari di dalam rumah.
3. Dari masa kelahiran, berikan pengalaman-pengalaman baru, bicaralah dengan anak anda dengan menggunakan berbagai macam variasi cara, hal ini akan memperkaya pengetahuan ana anda.
4. Buatlah permainan dalam berbagai bentuk, baik secara sendiri atau dengan anak-anak yang lainnya yang di dalamnya berisikan penggalan, peniruan, penyusunan, dan penciptaan.
5. Hargailah usaha bukan hasilnya.
6. Berikan anak anda peningkatan rasa tanggung jawab, sepertihalnya kemampuan, penanganan tanggung jawab, yang untuk dipraktekkan.
7. Ingatlah bahwa setiap anak itu unik, oleh sebab itu, sebuah metode yang berguna untuk anak satu dengan yang lainnya berbeda, dan sesuai dengan kebutuhan anak lainnya.
8. Buatlah cara untuk menunjukkan ketidak setujuan Anda sesuatu dengan tempramen, umur dan pemahaman dari anak Anda.
9. Jangan pernah menakuti anak Anda dengan meninggalkannya. Anda dapat menolak perilakunya tetapi sebaliknya, Anda tidak boleh menolaknya.
10. Jangan mengharap terima kasih, anak Anda tidak meminta kepada anda untuk dilahirkan, pilihannya ada pada Anda.

Dengan demikian bahwa pendidikan berbasis rahmah adalah salah satu metode yang sangat ampuh dan bermanfaat untuk memberikan efek negative terhadap tumbuh kembang anak. Dengan adanya penerapan metode ini diharapkan orang tua mampu merangkul, membimbing, dan mengarahkan anak untuk kesempurnaan hidupnya di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Abdul Qodir Yusuf. 2018. *Enjoyment of The Good Things of Life*. Kebumen: Pena Indis.
- Anis. Muhammad. 2010, *Quatum Al-Fatihah*, Yogyakarta; PT Pustaka Insan Madani.
- Arifin, M. 2006, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dkk, M. Bashori muchsin, 2001, *Pendidikan Islam Humanistik*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Langgulong, Hasan. 2000, *Asas-Asas Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Al-Husna Zikra,
- Maunah, Binti. 2011, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Mubayid. Makmun. 2007, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak* , Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.